ANALISIS KEMANDIRIAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT BADUY SEBAGAI REPRESENTASI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM KERANGKA SDGS: *LITERATURE REVIEW*

Gadis Eka Fitri Sibarani[1], Aisha Fadia Salsabilla[2], Aprima Fitria Candra[3], Alvin Adam Purnomo[4], Shahibah Yuliani[5]

[1,2,3,4,5]Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta

[1]gadis.eka.fitri@mhs.unj.ac.id,

[2]aisha.fadia.salsabilla@mhs.unj.ac.id, [3]aprima.fitria.candra@mhs.unj.ac.id,

[4]alvin.adam.purnomo@mhs.unj.ac.id, [5]shahibah-yuliani@unj.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is characterized by social and cultural diversity in its society as a whole. As part of their cultural identity, communities still hold onto collective values, local wisdom and a close bond with the environment. One of the indigenous communities that still maintain these characteristics is the Baduy people. Baduy community has consumption pattern, local wisdom and customary system from agricultural sector up to social life that reflect the principles of sustainable development. The purpose of this study is to analyze and identify the relationship of environmental conservation, consumption pattern and the customary systems of the Baduy community in supporting sustainable development. This research is qualitative research with literature review method, by using scientific articles and books related to sociocultural aspects of the Baduy community. The results show that the consumption patterns, local wisdom and customary systems of the Baduy community are interconnected so that they support the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *Baduy Community, Social and Cultural, Sustainable Development Goals (SDGs)*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman sosial dan budaya di setiap kelompok masyarakat. Karakteristik masyarakat ini masih mempertahankan sistem nilai kolektif, kearifan lokal, serta hubungan erat dengan lingkungan sebagai bagian dari

identitas budaya mereka. Salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan karakteristik tersebut adalah masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy memiliki kebiasaan pola konsumsi, kearifan lokal dan sistem adat, baik sektor pertanian hingga kehidupan sosial mereka yang mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara pelestarian lingkungan, pola konsumsi dan sistem adat masyarakat Baduy dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode studi literatur dengan menelaah artikel ilmiah dan buku terkait sosial budaya masyarakat Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi, kearifan lokal dan sistem adat masyarakat Baduy saling terkait satu sama lain, sehingga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci: Masyarakat Baduy, Sosial dan Budaya, Sustainable Development Goals (SDGs)

A. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma pembangunan global yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan guna memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Konsep ini kemudian dirumuskan secara lebih konkret melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015. Dalam implementasinya, pembangunan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, penguatan institusi sosial, serta perlindungan terhadap identitas budaya masyarakat lokal (United Nations, 2024).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bentuk masyarakat yang terbentuk berdasarkan kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya. Keragaman tersebut tercermin dalam keberadaan masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada sumber daya laut, masyarakat agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama, masyarakat perkotaan yang berkembang dalam lingkungan modern dengan aktivitas ekonomi

yang tinggi, serta masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai dan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dalam merespons perubahan zaman dan pembangunan (Koentjaraningrat, 2002).

Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi, masyarakat perkotaan cenderung mengalami perubahan pola hubungan sosial yang lebih individualistik dibandingkan masyarakat tradisional. Interaksi sosial di wilayah perkotaan umumnya lebih didasarkan pada kepentingan ekonomi, profesionalitas kerja, dan pencapaian tujuan individu sehingga solidaritas komunal relatif lebih lemah dibandingkan masyarakat adat. Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi perkotaan mendorong orientasi masyarakat pada efisiensi ekonomi, kompetisi, dan mobilitas sosial yang tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat (Nasdian, 2014).

Berbeda dengan karakteristik masyarakat perkotaan tersebut, masyarakat adat tetap mempertahankan sistem nilai kolektif, kearifan lokal, serta hubungan yang erat dengan lingkungan alam sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu masyarakat adat yang masih mampu mempertahankan karakteristik tersebut adalah masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada analisis kemandirian sosial dan budaya masyarakat Baduy sebagai representasi pembangunan berkelanjutan dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Masyarakat Baduy dikenal memiliki pola kehidupan sederhana dengan prinsip hidup yang berlandaskan pikukuh atau aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem adat tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola konsumsi, tata kelola lingkungan, sistem pertanian, hingga hubungan sosial antarmasyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy menerapkan praktik konsumsi yang terbatas pada kebutuhan pokok, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, serta menjaga kelestarian hutan sebagai bagian dari

kewajiban spiritual dan sosial mereka (Habiyaremye & Korina, 2021). Selain itu, sistem pengetahuan lokal masyarakat Baduy juga menunjukkan adanya keterkaitan erat antara nilai budaya dan konservasi lingkungan, terutama dalam praktik pertanian tradisional, pelestarian hutan larangan, dan pengendalian eksploitasi alam secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Baduy secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan jauh sebelum konsep SDGs diperkenalkan secara global.

Nilai-nilai kehidupan masyarakat Baduy memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa tujuan SDGs, khususnya SDGs 11 (*Sustainable Cities and Communities*), SDGs 12 (*Responsible Consumption and Production*), SDGs 15 (*Life on Land*), dan SDGs 16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*). Kehidupan sosial masyarakat Baduy yang menjaga solidaritas komunal, mempertahankan identitas budaya, dan menolak eksploitasi lingkungan mencerminkan praktik komunitas berkelanjutan yang mendukung SDGs 11. Pola konsumsi sederhana dan pengelolaan sumber daya berbasis kebutuhan menunjukkan implementasi nyata SDGs 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Di sisi lain, keberhasilan masyarakat Baduy dalam menjaga kawasan hutan adat selama bertahun-tahun memperlihatkan kontribusi terhadap pelestarian ekosistem daratan sebagaimana tercermin dalam SDGs 15. Sistem hukum adat yang masih ditaati secara kolektif juga menjadi representasi penguatan institusi sosial berbasis komunitas sebagaimana tujuan SDGs 16 (Muntaha & Runturambi, 2020). Dengan demikian, masyarakat Baduy tidak hanya dipandang sebagai komunitas adat tradisional, tetapi juga sebagai representasi praktik pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian mengenai masyarakat Baduy telah dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek budaya, pariwisata, atau etnografi secara parsial. Penelitian yang menghubungkan pola konsumsi, sistem adat, dan pelestarian lingkungan masyarakat Baduy dalam kerangka pembangunan berkelanjutan dan SDGs masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung

menggunakan pendekatan kualitatif lapangan sehingga belum banyak studi yang melakukan sintesis literatur secara sistematis untuk memetakan keterkaitan antarvariabel tersebut. Padahal, pendekatan *Literature Review* penting dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai posisi masyarakat Baduy dalam diskursus pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat adat (Damanhuri, Hasani, & Jamaludin, 2025). Kekosongan kajian tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini agar dapat memperkuat literatur akademik mengenai kontribusi masyarakat adat terhadap pencapaian SDGs.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola konsumsi masyarakat Baduy sebagai representasi prinsip pembangunan berkelanjutan; (2) mengkaji peran kearifan lokal masyarakat Baduy dalam menjaga kelestarian lingkungan; (3) menganalisis sistem adat dan kepatuhan hukum tradisional masyarakat Baduy dalam mempertahankan stabilitas sosial; serta (4) mengidentifikasi hubungan antara pelestarian lingkungan, pola konsumsi, dan sistem adat masyarakat Baduy dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dalam kerangka SDGs.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian dan pemahaman mengenai kemandirian sosial dan budaya masyarakat Baduy, berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kehidupan kehidupan masyarakat Baduy serta relevansinya terhadap konsep pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelusuran literatur pada tahap awal menghasilkan sejumlah artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Artikel-artikel tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, tahun terbit, serta relevansinya terhadap tujuan penelitian. Melalui proses tersebut, diperoleh 23 sumber (Buku, Artikel dan Jurnal) yang memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya digunakan sebagai

sumber utama dalam pelaksanaan analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan masyarakat Baduy, kemandirian sosial, kemandirian budaya, kearifan lokal, serta pembangunan berkelanjutan.

Tahap pengumpulan data diawali dengan identifikasi berbagai literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi berdasarkan kesesuaian tema dan tujuan penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria selanjutnya ditelaah secara mendalam untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung pembahasan penelitian (Alif & Solihin, 2023).

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber pustaka sehingga data yang digunakan dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai fenomena yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, kemandirian sosial dan budaya masyarakat Baduy dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dapat ditinjau melalui empat aspek penting, yaitu pola konsumsi masyarakat, kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, sistem adat dan kepatuhan terhadap aturan tradisional, serta keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam mewujudkan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pola Konsumsi Sederhana Masyarakat Baduy

Berdasarkan hasil kajian literatur, masyarakat Baduy menerapkan pola konsumsi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan bukan pada akumulasi barang atau peningkatan status sosial. Pola tersebut merupakan implementasi dari nilai *pikukuh adat* yang mengajarkan kesederhanaan, keseimbangan hidup, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang

harus dijaga keberlangsungannya (Damanhuri et al., 2025).

Dalam sistem kehidupan masyarakat Baduy, konsumsi tidak dipandang sebagai sarana menunjukkan prestise sosial, melainkan sebagai aktivitas yang harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata individu dan keluarga. Berdasarkan penelitianZawahir Muntaha & Josias Simon Runturambi (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Baduy mempertahankan gaya hidup sederhana melalui pembatasan penggunaan teknologi modern, pengendalian pemanfaatan sumber daya alam, serta kepatuhan terhadap aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip kesederhanaan yang dianut masyarakat Baduy memiliki keterkaitan erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan, khususnya dengan tujuan SDGs 12 mengenai *Responsible Consumption and Production* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Hal ini disebabkan karena pola konsumsi masyarakat Baduy tidak berorientasi pada peningkatan kepemilikan barang atau pemenuhan kebutuhan secara berlebihan, melainkan didasarkan pada prinsip kecukupan dan keseimbangan dengan daya dukung lingkungan. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip SDGs 12 yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan pola konsumsi berlebihan, serta pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (United Nations, 2024). Dengan demikian, kesederhanaan dalam pola konsumsi masyarakat Baduy tidak hanya menjadi nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mengendalikan penggunaan sumber daya alam agar tetap tersedia bagi generasi berikutnya (Damanhuri et al., 2025).

Kajian yang dilakukan oleh Damanhuri et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Baduy membangun pola konsumsi berdasarkan kebutuhan primer dan menghindari perilaku konsumtif yang berpotensi menimbulkan pemborosan sumber daya. Pembatasan konsumsi tersebut terlihat dari penggunaan barang secara terbatas, pemanfaatan sumber daya lokal, serta rendahnya ketergantungan terhadap produk industri modern. Kondisi ini

menunjukkan perbedaan dengan sebagian masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami peningkatan konsumsi akibat pengaruh gaya hidup modern, perkembangan pasar, dan orientasi ekonomi yang mendorong kepemilikan barang sebagai simbol status sosial. Berbeda dengan pola tersebut, masyarakat Baduy mempertahankan pola konsumsi yang berorientasi pada keberlanjutan karena setiap pemanfaatan sumber daya tetap dikendalikan oleh aturan adat dan kebutuhan nyata masyarakat (Muntaha & Runturambi, 2020).

Kemandirian pangan menjadi salah satu karakteristik utama dalam pola konsumsi masyarakat Baduy. Meurut (Habiyaremye & Korina, 2021) menyatakan bahwa masyarakat Baduy mengandalkan sistem pertanian tradisional sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, terutama melalui budidaya padi huma yang dilakukan secara turun-temurun. Produksi pertanian tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan komersial, tetapi lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan keluarga dan keberlanjutan cadangan pangan komunitas. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat Baduy memiliki teknik penyimpanan hasil panen yang memungkinkan padi bertahan dalam jangka waktu panjang tanpa bergantung pada teknologi modern (Habiyaremye & Korina, 2021).

Praktik tersebut menunjukkan adanya sistem swasembada pangan yang didukung oleh pengetahuan lokal dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan hasil pertanian lokal sebagai sumber konsumsi utama mengurangi ketergantungan terhadap pasokan eksternal sehingga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat adat.

Pola konsumsi sederhana masyarakat Baduy juga memiliki hubungan yang kuat dengan upaya pelestarian lingkungan. Habiyaremye & Korina (2021) menjelaskan bahwa berbagai praktik produksi dan konsumsi masyarakat Baduy didasarkan pada prinsip menjaga keseimbangan ekosistem serta menghindari tindakan yang dapat merusak alam. Penggunaan sumber daya alam dilakukan secara terbatas sesuai kebutuhan sehingga tingkat eksploitasi lingkungan relatif rendah dibandingkan dengan sistem produksi

yang berorientasi pada keuntungan ekonomi maksimal. Damanhuri et al. (2025)menambahkan bahwa larangan adat terhadap perusakan hutan, penggunaan bahan kimia tertentu, serta eksploitasi sumber daya secara berlebihan merupakan bentuk nyata etika lingkungan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Baduy. Oleh karena itu, pola konsumsi yang sederhana tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi instrumen konservasi lingkungan yang mendukung keberlanjutan sumber daya bagi generasi berikutnya.

Dalam perspektif Sustainable Development Goals (SDGs), pola konsumsi masyarakat Baduy memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan ke-12, yaitu *Responsible Consumption and Production*. Perserikatan Bangsa-Bangsa menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, serta penerapan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan dalam rangka mencapai pembangunan global yang inklusif dan ramah lingkungan. Meskipun berkembang di luar kerangka kebijakan modern, praktik kehidupan masyarakat Baduy secara substansial telah mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Bedasarkan Zawahir Muntaha & Josias Simon Runturambi (2020) menyatakan bahwa berbagai nilai lokal yang dianut masyarakat Baduy menunjukkan keselarasan dengan tujuan SDGs, terutama dalam aspek pengelolaan sumber daya, konservasi lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya. Sementara itu, Damanhuri et al. (2025) menegaskan bahwa etika konsumsi masyarakat Baduy yang menolak eksploitasi berlebihan merupakan bentuk implementasi nyata dari konsumsi yang bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran penting dalam upaya mewujudkan target-target pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pola konsumsi masyarakat Baduy merupakan manifestasi kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara simultan. Kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, orientasi pada

swasembada pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pembatasan eksploitasi alam menunjukkan adanya hubungan erat antara nilai budaya dan praktik pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Habiyaremye & Korina (2021) menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal masyarakat Baduy berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan konservasi sumber daya alam. Temuan tersebut diperkuat oleh Damanhuri et al. (2025) dan Zawahir Muntaha & Josias Simon Runturambi (2020) yang menegaskan bahwa nilai adat masyarakat Baduy memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip SDGs dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pola konsumsi sederhana masyarakat Baduy dapat dipandang sebagai representasi pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat adat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab.

Kearifan Lokal Baduy Dalam Menjaga Kelestarian Alam

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Baduy memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Baduy memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual sehingga pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana serta tidak melebihi batas kebutuhan hidup. Pandangan tersebut tercermin dalam berbagai aturan adat yang mengatur pola pemanfaatan lahan, pengelolaan hutan, serta aktivitas pertanian masyarakat. Keterkaitan antara nilai budaya dan pelestarian lingkungan ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy telah menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan melalui praktik kehidupan sehari-hari jauh sebelum konsep SDGs diperkenalkan secara global (Permana, Nasution, & Gunawijaya, 2011).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang berperan dalam menjaga lingkungan adalah keberadaan pikukuh atau aturan adat yang mengatur perilaku masyarakat terhadap alam. Dalam sistem adat

Baduy, masyarakat dilarang mengubah bentang alam secara berlebihan, merusak kawasan hutan, maupun mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas. Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suparmini, Setyawati, & Sumunar (2015) menyatakan bahwa berbagai aturan adat tersebut berfungsi sebagai mekanisme mitigasi bencana sekaligus instrumen konservasi lingkungan yang dijalankan secara turun-temurun. Kepatuhan masyarakat terhadap pikukuh menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya didasarkan pada kesadaran individu, tetapi membentuk mekanisme pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang mampu menjaga keberlangsungan sumber daya alam secara turun-temurun. Sistem pengendalian berbasis adat ini menunjukkan bahwa kelembagaan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Kearifan lokal masyarakat Baduy juga tercermin dalam pengelolaan kawasan hutan adat. Beberapa kawasan hutan ditetapkan sebagai wilayah yang tidak boleh dimanfaatkan secara bebas karena memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan ekosistem dan sumber kehidupan masyarakat. Keberadaan hutan larangan berkontribusi terhadap terjaganya keanekaragaman hayati, ketersediaan sumber mata air, serta stabilitas lingkungan di wilayah Baduy. Hal ini sejalan dengan penelitian Suparmini et al. (2015) yang menyatakan bahwa masyarakat Baduy menjaga kawasan hutan sebagai daerah resapan air dan penyangga keseimbangan lingkungan sehingga keberadaannya harus dilindungi dari berbagai bentuk kerusakan. Praktik tersebut mencerminkan implementasi nilai konservasi yang sejalan dengan tujuan SDG 15 (*Life on Land*) yang menekankan pentingnya perlindungan dan pemulihan ekosistem daratan.

Selain melalui pengelolaan hutan, pelestarian lingkungan juga diwujudkan melalui sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dengan menerapkan sistem berladang tradisional yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung lingkungan. Masyarakat Baduy mempertahankan pola berladang

yang meminimalkan penggunaan teknologi modern, pupuk kimia, maupun pestisida sintetis. Sistem pertanian tersebut didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat baduy yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan disesuaikan dengan kondisi ekologis setempat (Iskandar, 1992). Praktik ini menunjukkan adanya upaya menjaga kesuburan tanah dan mengurangi tekanan terhadap lingkungan sehingga mendukung keberlanjutan sumber daya alam dalam jangka panjang.

Kearifan lokal masyarakat Baduy juga tercermin dalam pola hidup sederhana dan konsumsi yang berorientasi pada kebutuhan, bukan pada akumulasi atau eksploitasi sumber daya. Masyarakat memanfaatkan hasil alam secukupnya serta menghindari perilaku konsumtif yang dapat meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (2011) yang menyatakan bahwa kesederhanaan hidup merupakan bagian dari ajaran adat yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. ola hidup tersebut menunjukkan keterkaitan antara nilai budaya, pengelolaan sumber daya, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, praktik ini memiliki relevansi yang kuat dengan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) yang menekankan pentingnya pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Kelestarian lingkungan yang tetap terjaga di wilayah Baduy tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga didukung oleh keberadaan sistem adat yang mengatur hubungan masyarakat dengan alam. Berbagai nilai konservasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan sejak usia dini melalui proses sosialisasi adat dalam keluarga maupun komunitas. Proses pewarisan tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa menjaga keseimbangan lingkungan merupakan bagian dari kewajiban sosial dan budaya masyarakat Baduy. Menurut Iskandar & Ellen (2000) pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi berperan penting dalam mempertahankan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan

lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan, Scorviana, & Hidayaht (2026) yang menyatakan bahwa masyarakat Baduy mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan modernitas secara selektif dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip adat sebagai pedoman kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan masyarakat Baduy dalam mempertahankan kelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kuatnya sistem adat yang mengatur perilaku masyarakat dan mendorong kepatuhan terhadap norma-norma tradisional yang berlaku.

Sistem Adat dan Kepatuhan Hukum Tradisional Baduy

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai penelitian, diketahui bahwa kehidupan masyarakat Baduy diatur oleh sistem adat yang dikenal sebagai pikukuh.

Pikukuh adat merupakan seperangkat aturan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur serta menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai penelitian, pikukuh adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan leluhur. Ketaatan dengan pikukuh adat menjadi salah satu faktor yang menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Baduy hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Murdiana, Sudiono, Kosim, & E.P. (2021) dalam artikel "*Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy pada Pikukuh Adat dan Moderasi Hukum*", diketahui bahwa masyarakat Baduy memiliki tingkat kesadaran hukum yang sangat tinggi. Kepatuhan terhadap pikukuh adat tidak didasarkan pada paksaan, melainkan tumbuh dari keyakinan bahwa aturan adat merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai adat telah tertanam dalam kehidupan masyarakat sejak usia dini sehingga membentuk perilaku tertib, disiplin, dan menghormati norma sosial yang berlaku.

Penelitian lain dilakukan oleh Sodikin & Maranjaya (2025) dalam artikel yang berjudul *"Preserving Tradition: The Adat Law System of the*

Baduy Community and Its Constitutional Relevance" menjelaskan bahwa sistem hukum adat baduy dijalankan melalui struktur kepemimpinan adat yang dipimpin oleh Puun sebagai pemimpin tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek di kehidupan masyarakat Baduy diatur berdasarkan pikukuh adat yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Ketaatan masyarakat terhadap aturan tersebut menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan budaya Baduy hingga saat ini.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2025) dalam artikel "*Peran Hukum Adat dalam Pelestarian Tradisi Suku Baduy di Banten*" menunjukkan bahwa hukum adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan masyarakat Baduy. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy menerapkan berbagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Larangan merusak hutan, mengubah bentuk alam, dan melakukan eksploitasi berlebihan merupakan bagian dari implementasi pikukuh adat yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui kepatuhan terhadap aturan tersebut, masyarakat Baduy berhasil mempertahankan lingkungan hidup yang lestari sekaligus melestarikan tradisi yang diwariskan leluhur.

Kondisi ini sejalan dengan SDGs tujuan ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) karena menunjukkan bagaimana lembaga adat Baduy yang dipimpin oleh Puun berfungsi secara efektif dalam menegakkan aturan, menjaga keharmonisan sosial, dan mencegah terjadinya konflik, sehingga menjadi contoh penerapan kelembagaan lokal yang berkelanjutan dalam mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan tertib.

Selain itu, berbeda dengan sebagian masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami penurunan solidaritas sosial akibat meningkatnya individualisme dan orientasi ekonomi (Jamaludin, 2017). Masyarakat Baduy tetap mempertahankan hubungan sosial yang erat melalui kehidupan komunal yang berlandaskan pada nilai gotong royong, kebersamaan, dan

penghormatan terhadap adat istiadat. Kuatnya ikatan sosial tersebut memungkinkan terpeliharanya stabilitas masyarakat sekaligus mencegah terjadinya konflik sosial yang berpotensi mengganggu keberlangsungan kehidupan komunitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa sistem adat masyarakat Baduy tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan pola kehidupan masyarakat modern yang cenderung mengalami perubahan sosial secara cepat akibat pengaruh globalisasi, masyarakat Baduy mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional tanpa kehilangan kemampuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan social (Sidik, Retnowati, & Permana, 2025).

Dengan demikian, keberadaan sistem adat Baduy dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kelembagaan lokal yang memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs, khususnya pada aspek perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

Hubungan Antara Pelestarian Lingkungan, Pola Konsumsi, dan Sistem Adat Masyarakat Baduy dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Dalam konteks global yang terus bergerak menuju pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), perhatian terhadap masyarakat adat sering kali luput dari ciri khas Masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy terbagi menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar, dikenal sebagai komunitas yang kukuh mempertahankan sistem adat di tengah arus modernisasi (Rafli, Anatasyah, Sukmawati, Thahirah, & Apriliyanti, 2025).

Hubungan antara pelestarian lingkungan, pola konsumsi, dan sistem adat masyarakat Baduy merupakan hubungan kearifan lokal yang saling terkait dan saling memperkuat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Pola konsumsi sederhana masyarakat Baduy yang berorientasi pada kebutuhan primer mengurangi eksploitasi alam dan mendukung

pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara terkendali (Habiyaremye & Korina, 2021). Pelestarian lingkungan melalui hutan larangan, pikukuh adat, dan pertanian tradisional dijaga oleh sistem adat yang kuat dengan kepatuhan kolektif terhadap pikukuh yang diwariskan turun-temurun (Sodikin & Maranjaya, 2025).

Sistem adat yang dipimpin oleh Puun menciptakan keteraturan sosial, menjaga identitas budaya, dan memperkuat solidaritas masyarakat melalui mekanisme pengelolaan lingkungan berbasis kelembagaan yang mampu menjaga keberlangsungan sumber daya alam secara berkelanjutan (Murdiana et al., 2021). Oleh karena itu, masyarakat Baduy dapat dipandang sebagai model komunitas berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang secara mandiri memberikan kontribusi terhadap pencapaian target SDGs global (Muntaha & Runturambi, 2020).

Kemandirian sosial dan budaya masyarakat Baduy memiliki relevan dengan SDGs 11, 12, 15, dan 16 melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Muntaha & Runturambi, 2020). Kehidupan sosial masyarakat Baduy yang menjaga solidaritas komunal, mempertahankan identitas budaya, dan menolak eksploitasi lingkungan mencerminkan praktik komunitas berkelanjutan yang mendukung SDGs 11. Menurut Arifani, Rukmini, Wibiksono, Zuntifa, & Nurmahmudah (2026) poin SDGs 11 menegaskan pentingnya mewujudkan tempat tinggal masyarakat yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, termasuk pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Hal tersebut tercerminkan dari masyarakat Baduy yang masih menjaga kelestarian lingkungan alam dan budayanya, sehingga mereka memiliki tempat tinggal yang asri dan bersih. Pasalnya, pola tersebut berbeda dengan pola masyarakat pada umumnya, contohnya menurut Utami Setianingrum (2025) pada kota Serang, Banten yang masih memiliki tantangan dalam pengelolaan limbah karena tingginya pertumbuhan jumlah penduduk dan urbanisasi.

Pola konsumsi sederhana dan pengelolaan sumber daya berbasis kebutuhan menunjukkan implementasi nyata SDGs 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dapat terlihat

dari penelitian oleh Budiaman, Wesnina, & Muhammad (2019) yang menjelaskan bahwa masyarakat Baduy memiliki tradisi tidak boleh meracuni air, tidak boleh merubah kayu, dan melakukan pelajaran atau pelatihan kepada pemuda mengenai cara melestarikan lingkungan. Tradisi tersebut telah diwariskan oleh kokolot atau pendahulu mereka sejak dahulu kala (Budiaman et al., 2019).

Keberhasilan masyarakat Baduy yang memiliki tradisi dalam menjaga kawasan hutan adat selama bertahun-tahun memperlihatkan kontribusi terhadap pelestarian ekosistem daratan sebagaimana tercermin dalam SDGs 15.

Sementara itu, sistem hukum adat yang masih ditaati secara kolektif menjadi representasi penguatan kelembagaan sosial sebagaimana tujuan SDGs 16. Hal ini diterapkan pada sistem adat Baduy yang mendemonstrasikan praktik transparansi dan akuntabilitas dalam versi kearifan lokal. Ropikoh, Lestari, Ulfah, Apani, & Mukaromah (2025)menjelaskan bahwa seluruh keputusan adat, termasuk pemberian sanksi, dilakukan melalui sidang yg melibatkan semua petinggi adat dan berlangsung secara terbuka. Tidak ada keputusan yg diambil secara sepihak oleh Puun tanpa melalui proses konsultasi. Sehingga, menunjukkan bahwa tradisi deliberasi dan kolektivitas telah lama hidup dalam sistem adat Baduy, jauh sebelum konsep *good governance* diperkenalkan dalam wacana internasional.

Dengan demikian, masyarakat Baduy dapat dipandang sebagai komunitas berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang memberikan kontribusi secara mandiri terhadap pencapaian target SDGs dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan ramah lingkungan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian sosial dan budaya masyarakat Baduy secara konsisten dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Berikut beberapa hal kesimpulan penelitian:

- Pola konsumsi masyarakat Baduy berorientasi pada kebiasaan konsumsi yang mengutamakan kebutuhan dasar, membatasi penggunaan teknologi modern, dan menerapkan swasembada

pangan. Karakteristik utama dari kemandirian ini tercermin pada swasembada pangan melalui sistem pertanian tradisional. Selain itu, kepemilikan lumbung pangan tradisional atau *leuit* menjadi mekanisme cadangan pangan kolektif yang tangguh. Praktik ini merepresentasikan implementasi dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, di mana efisiensi sumber daya dan pembatasan konsumsi berlebih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

- Kearifan lokal Baduy, terutama pikukuh dan teknik pertanian tradisional, berperan langsung dalam pelestarian lingkungan. Kearifan lokal masyarakat Baduy memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan melindungi ekosistem daratan. Aturan adat pikukuh yang membatasi perubahan bentang alam, melindungi kawasan hutan, dan mengurangi penggunaan bahan kimia dalam pertanian tradisional merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal pelestarian sebagai bagian dari gaya hidup. Nilai-nilai penghormatan terhadap alam yang ditanamkan sejak dini melahirkan kesadaran kolektif yang menjaga keberlangsungan ekosistem antargenerasi. Bentuk perlindungan alam berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan target SDGs ke-15 mengenai kelestarian ekosistem daratan, membuktikan bahwa konservasi lingkungan paling efektif bermula dari tata nilai budaya yang dihidupi oleh masyarakat.
- Ketertiban sosial dan stabilitas komunitas Baduy terjaga secara kokoh melalui sistem adat dan kepatuhan hukum tradisional yang berakar kuat. Struktur kepemimpinan tradisional yang dipimpin oleh Puun sebagai pemimpin tertinggi berfungsi dalam menegakkan aturan, menengahi perbedaan dan meminimalkan potensi konflik komunal. Kelembagaan adat

mempraktikkan pengambilan keputusan yang inklusif melalui sidang adat terbuka dan musyawarah bersama para tetua adat, yang menonjolkan akuntabilitas serta transparansi lokal. Ketangguhan lembaga adat ini mencerminkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-16 mengenai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga komunitas adat Baduy ini menerapkan cara-cara tradisional dalam menegakkan tata kelola, Ikatan solidaritas sosial yang erat berlandaskan semangat gotong royong.

- Pola konsumsi, kearifan lokal, dan sistem adat saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Pola konsumsi yang lebih sederhana mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam, kearifan lokal memberikan panduan teknis dan nilai-nilai, sedangkan sistem adat mengatur perilaku kolektif. Hubungan yang saling melengkapi ini menjadikan masyarakat Baduy sebagai teladan praktik berkelanjutan yang didasarkan pada kearifan lokal serta kontribusi mandiri dalam pencapaian sejumlah target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Iskandar, Johan. (1992). *Ekologi perladangan di Indonesia : studi kasus dari daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Djambatan.

Jamaludin, A. N. (2017). *SOSIOLOGI PERKOTAAN Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. (Tim Redaksi Pustaka Setia, Ed.) (2nd ed.). Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Koentjaraningrat. (2002). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI* (8th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nasdian, F. Tonny. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Artikel in Press :

Sidik, R. N. M., Retnowati, R., & Permana, I. (2025). TINJAUAN SAINS TERHADAP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY. *Universitas Pakuan*. Retrieved from https://lib-pasca.unpak.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=2405&bid=14432

United Nations. (2024). Sustainable Development Goals. . Retrieved 31 May 2026, from https://sdgs.un.org/goals

Utami Setianingrum, T. (2025). Seminar Nasional Pendidikan Sains) 2025 "Implementasi Pendidikan Sains Berdampak Melalui Deep Learning pada Pelajaran IPA. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*. Retrieved from https://proceeding.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/1190

Jurnal :

Alif, M., & Solihin, O. (2023). KAJIAN TINJAUAN LITERATUR DALAM PENELITIAN SOSIAL. *JURNAL SIGNAL*, *11*(2), 2337–4454. Retrieved from https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/download/9507/4239

Arifani, D. A., Rukmini, D., Wibiksono, A. N. A., Zuntifa, L. I., & Nurmahmudah, N. (2026). Implementasi Program Green Community dalam Penguatan Tata Kelola Sampah Berkelanjutan Berbasis SDGs 11, 12, dan 13 di Dusun Bedis, Ngawi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *5*(2), 1139–1151. doi:10.59025/kbfwah30

Budiaman, Wesnina, and Z. bin Muhammad, “Baduy local wisdom and enviromental sustainability,” Dec. 2019.

Damanhuri, D., Hasani, A., & Jamaludin, U. (2025). Local Wisdom of Baduy Community: Systematic Literature Review on Social, Cultural, and Environmental Ethics. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *10*(2), 586–595. doi:10.21067/jmk.v10i1.12010

Habiyaremye, A., & Korina, L. (2021). Indigenous Knowledge Systems in Ecological Pest Control and Post-Harvest Rice Conservation Techniques: Sustainability

Lessons from Baduy Communities. *Sustainability*, *13*(16), 9148. doi:10.3390/su13169148

Iskandar, J., & Ellen, R. F. (2000). The Contribution of Paraserianthes (Albizia) falcataria to Sustainable Swidden Management Practices among The Baduy of West Java. *Human Ecology*, *28*(1), 1–17. doi:10.1023/A:1007020404168

Muntaha, P. Z., & Runturambi, A. J. S. (2020). THE LOCAL WISDOM OF BADUY REVIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF SDGS CONCEPT (RESEARCH IN THE INDIGENOUS PEOPLE OF BADUY, LEBAK, BANTEN). *International Journal of Advanced Research*, *8*(3), 91–101. doi:10.21474/IJAR01/10602

Murdiana, E., Sudiono, T., Kosim, N., & E.P., D. (2021). Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy Banten Pada Pikukuh Adat, Dan Moderasi Hukum. *Istinbath : Jurnal Hukum*, *18*(1), 124–141. doi:10.32332/istinbath.v18i1.3383

N. Kurniawan, N. Scorviana, and A. N. Hidayaht, "Dinamika Transformasi Budaya Suku Baduy Luar dalam Perspektif Geografi Budaya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISHUM) Tahun 2025*, vol. 1, no. 1, Jan. 2026, Accessed: Jun. 22, 2026. [Online]. Available: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/63972

Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). KEARIFAN LOKAL TENTANG MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT BADUY. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *15*(1), 67. doi:10.7454/mssh.v15i1.954

Purwanti. (2025). Peran Hukum Adat dalam Pelestarian Tradisi Suku Baduy di Banten. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, *4*(1), 25–32. doi:10.35473/rjh.v4i1.4336

Rafli, J., Anatasyah, C. C., Sukmawati, O., Thahirah, B. A., & Apriliyanti, R. (2025). TRANSFORMASI SISTEM ADAT MASYARAKAT BADUY DALAM MENGHADAPI MODERNISASI. *Jurnal Retentum*, *7*(1), 143–149.

Retrieved from https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/retentum

Ropikoh, S., Lestari, R., Ulfah, R. M., Apani, M., & Mukaromah, O. (2025). INTEGRASI SISTEM PEMERINTAHAN ADAT DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM STRUKTUR KEHIDUPAN MASYARAKAT BADUY. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat SERUMPUN MELAYANI*, *2*(2). Retrieved from https://ojs.pgsdsm.id/index.php/sm/article/view/65

Sodikin, S., & Maranjaya, A. K. (2025). PRESERVING TRADITION: THE ADAT LAW SYSTEM OF THE BADUY COMMUNITY AND ITS CONSTITUTIONAL RELEVANCE. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, *27*(1), 45–66. doi:10.24815/kanun.v27i1.32056

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *19*(1). doi:10.21831/hum.v19i1.3511

Zawahir Muntaha, P., & Josias Simon Runturambi, A. (2020). THE LOCAL WISDOM OF BADUY REVIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF SDGS CONCEPT (RESEARCH IN THE INDIGENOUS PEOPLE OF BADUY, LEBAK, BANTEN). *International Journal of Advanced Research*, *8*(3), 91–101. doi:10.21474/IJAR01/10602